

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian mengenai representasi etnis Tionghoa di media daring, penelitian ini menggunakan beberapa rujukan dari riset terdahulu yang relevan. Selain menjadi acuan, penelitian terdahulu digunakan untuk melihat celah riset atau *research gaps* sehingga penelitian ini dapat melengkapi dan mengisi kekosongan tersebut.

2.2.1 Pemberitaan Etnis Minoritas dalam Kajian Akademik

Studi tentang etnis minoritas dalam kajian akademik pun telah dilakukan sejak beberapa tahun lalu. Mulai dari sudut pandang bagaimana media melakukan representasi atas etnis minoritas hingga dampak pemberitaan etnis tersebut. Namun, media menggambarkan etnis minoritas secara negatif dan lebih mengikuti pandangan yang berkembang dalam kelompok mayoritas. Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah kumpulkan, berikut topik umum yang muncul dalam kajian akademik.

a. Media dan etnis minoritas

Berbagai studi analisis teks mengenai pemberitaan etnis minoritas dari berbagai negara. Penggambaran media tentang kelompok minoritas dan isu-isu terkait minoritas dicirikan oleh stereotip dan bias negatif (Panis *et al.*, 2019, p. 14). Beberapa kajian menunjukkan penggambaran etnis minoritas

digambarkan seperti hasil penelitian Phillips (2009) sebagai penjahat dan menempatkan etnis mayoritas sebagai pahlawan. Analisis yang dilakukan Philips menemukan bahwa kategorisasi yang paling sering muncul dalam pemberitaan etnis minoritas adalah kejahatan (Phillips, 2009).

Selain itu, penelitian di Eropa tentang representasi etnis minoritas di televisi layanan publik Felimsh menunjukkan representasi keragaman telah menuju pengelolaan keberagaman di rumah redaksi. Namun, ruang redaksi dalam pelaksanaannya media masih mengalami tantangan dan kendala (Panis *et al.*, 2019). Panis *et al.* (2019) menemukan setidaknya ada tiga acara bagaimana VRT (televisi publik Flemish) merepresentasikan minoritas etnokultural dengan tidak seimbang dan bias.

Pertama, minoritas terus direpresentasikan sebagai kelompok homogen dan perbedaan intrakelompok tidak cukup disorot. Kedua, orang-orang dengan latar belakang migrasi sebagian besar masih muncul dalam topik dan isu yang berkaitan dengan identitas etnokultural, sering kali menghadirkan berita buruk dan dapat menegakkan stereotip negatif. Ketiga, digambarkan dalam perspektif mayoritas. Ketiga, minoritas sering terus digambarkan dan didekati dari perspektif kelompok dominan, sehingga mereka 'dilainkan' daripada dimasukkan dalam masyarakat Flemish.

Namun, penelitian Nothias (2018) menyuguhkan hasil yang berbeda dengan temuan oleh akademisi lainnya. Nothias (2018) menganalisis pemberitaan tentang Afrika dengan menguji tiga aspek yang sering diperdebatkan yakni pemberitaan Afrika identik dengan “tribalisme” dan “kegelapan”; media Eropa menggeneralisasikan Afrika; dan pergantung pada suara Barat. Hasil penelitian Nothias (2018) menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut tidak ditemukan atau terbukti dalam penelitiannya. Nothias (2018) berpendapat kemungkinan ada perbaikan dari jurnalis di Inggris dan Prancis dalam meliput Afrika.

Dalam studi lainnya, etnis minoritas mampu menekan prasangka dan wacana dari kelompok mayoritas. Pemberitaan positif terhadap etnis minoritas dapat menekan prasangka kelompok mayoritas dan sebaliknya, berita negatif dapat meningkatkan prasangka (Graf *et al.*, 2020; Ramasubramanian, 2015). Tidak hanya berpengaruh pada etnis mayoritas, pemberitaan negatif terhadap etnis minoritas juga dapat menimbulkan ancaman identitas yang nyata bagi etnis itu sendiri (Tukachinsky *et al.*, 2017).

b. Etnis Tionghoa dalam gambaran media

Berbagai studi dari berbagai negara telah menunjukkan bagaimana representasi etnis Tionghoa sebagai minoritas. Ditambah kajian yang menunjukkan bagaimana media dapat

membentuk stereotip kelompok mayoritas terhadap etnis Tionghoa.

Pemberitaan etnis Tionghoa sebagai minoritas dalam studi di Australia terhadap 857 berita dari empat surat kabar menunjukkan bahwa sebagian besar media merepresentasikan etnis Tionghoa sebagai imigran gelap dengan penggunaan istilah “*bribes*” dan “*detention*” (Liu, 2004, p. 74). Studi lainnya di Hong Kong pasca 1997 menunjukkan bahwa *South China Morning Post* merepresentasikan etnis Tionghoa dengan sifat negatif dan terasing (Lin *et al.*, 2021). Lin *et al.* (2021) menemukan *South China Morning Post* digambarkan sebagai kelompok yang rentan terhadap kejahatan, kasar, dan kurang cangguh.

Di Indonesia, riset pemberitaan etnis Tionghoa di era orde baru sepanjang 1966–1998 pada *Harian Kompas* dan majalah *Tempo* oleh Roy Thaniago pada 2019. Hasil riset Thaniago (2019) menunjukkan wacana etnis Tionghoa yang muncul dalam pemberitaan di *Harian Kompas* dan majalah *Tempo* adalah kelompok mendominasi perekonomian negara dan menyebabkan ketimpangan sosial ekonomi di Indonesia. Wacana lain yang muncul terhadap etnis Tionghoa ialah kelompok yang eksklusif dan tidak setia (Thaniago, 2019).

Kajian lainnya tentang pemberitaan di majalah *Tempo* dan *Jia Xiang* pada 2012 menunjukkan bahwa berita etnis Tionghoa

sebagai minoritas lebih cenderung berbentuk *feature* yang mengandung opini (Melissa, 2013). Selain itu, Melissa (2013) menemukan semua artikel berita yang dianalisis hampir semua artikel mencoba untuk menunjukkan warga Tionghoa sebagai narasumber, tetapi bukan narasumber sentral.

Dari sisi aspek deskripsi, Melissa (2013) menemukan bahwa pemberitaan *Tempo* dan *Jia Xiang* tampak terlihat berhati-hati untuk merepresentasikan warga Tionghoa. Beberapa artikel menunjukkan rasisme secara halus dan malah mengkonfirmasi kesenjangan yang ada. Terakhir, gaya dan nuansa artikel yang dibentuk oleh *Tempo* dan *Jia Xiang* menunjukkan bahwa kedua media tersebut menggunakan kata ganti 'mereka' yang menunjukkan adanya batasan.

Dapat disimpulkan media cetak menggambarkan etnis Tionghoa dengan nada negatif, mengandung unsur stereotip dan adanya pemisahan implisit yang menunjukkan etnis Tionghoa sebagai kelompok minoritas. Namun, seiring berjalannya waktu media di Indonesia sudah mulai mencoba untuk membahas mengenai masyarakat etnis Tionghoa dengan cara yang lebih seimbang, tetapi terkadang media masih mengalami kendala untuk mempresentasikan fenomena yang kompleks (Melissa, 2013).

Tabel 2 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Tahun	Penulis	Judul	Teori	Metode	Hasil
2013	Ezmieralda Melissa	Representasi Warga Tionghoa dan Kecinaan dalam Media Kontemporer Indonesia		Kualitatif: Analisis Isi	Media di Indonesia telah mencoba membahas warga Thionghoa dengan lebih berimbang tetapi masih menghadapi kendala untuk merepresentasikan fenomena yang kompleks.
2015	Srividyaa Ramasubramanian	<i>Using Celebrity News Stories to Effectively Reduce Racial/Ethnic Prejudice</i>	<i>Exemplification Theory</i>	Eksperimen	Pemberitaan positif tentang selebriti keturunan Afrika Amerika menyebabkan prasangka atau wacana rasisme kelompok kulit putih terhadap kulit hitam menurun. Begitu pula sebaliknya, berita negatif akan meningkatkan wacana rasisme.
2016	Toussaint Nothias	<i>How Western Journalists Actually Write About Africa</i>		Analisis Isi Kuantitatif	Pemberitaan tentang Afrika yang diperdebatkan dalam berbagai literatur tentang “tribalisme” dan “kegelapan”; menggeneralisasikan Afrika dan bergantung pada suara Barat tidak terbukti. Kemungkinan perubahan ini menunjukkan adanya perbaikan dari jurnalis.
2017	Roy Thaniago	<i>Disciplining Tionghoa: Critical Discourse Analysis of News Media During</i>	<i>Discourse Theory</i>	<i>Critical Discourse Analysis</i>	Etnis Tionghoa digambarkan sebagai kelompok mendominasi perekonomian negara dan menyebabkan ketimpangan sosial ekonomi di

		<i>Indonesia's New Order</i>			Indonesia. Terbentuk stereotip etnis Tionghoa dibangun sebagai kelompok yang eksklusif dan tidak setia
2019	Sylvie Graf, Pavla Linhartova & Sabine Sczesny	<i>The effects of news report valence and linguistic labels on prejudice against social minorities</i>		Eksperimen	Penggunaan bahasa negatif dan positif di media massa dapat berkontribusi pada memperkuat atau memerangi prasangka, yang sangat relevan dalam kasus kelompok minoritas yang terstigma.
2019	Riva Tukachinsky, Dana Mastro dan Moran Yarchi	<i>The Effect of Prime Time Television Ethnic/ Racial Stereotypes on Latino and Black Americans: A Longitudinal National Level Study</i>	<i>Social Identity Theory</i>	Analisis Isi & Wawancara	Representasi media yang negatif dapat menimbulkan ancaman identitas yang nyata bagi etnis minoritas. Selain itu, penelitian ini membuktikan anekdot yang menunjukkan bahwa karakter media etnis minoritas sebagai panutan bagi penonton dari etnis minoritas.
2019	Koen Panis, Steve Paulussen dan Alexander Dhoest	<i>Managing Super-Diversity on Television: The Representation of Ethnic Minorities in Flemish Non-Fiction Programmes</i>		Kualitatif: Analisis Isi	Representasi minoritas etnokultural di VRT masih tidak seimbang dan bias dalam tiga cara. Pertama, minoritas terus direpresentasikan sebagai kelompok homogen. Kedua, menampilkan imigran sehingga mempertahankan stereotip negatif. Ketiga, digambarkan dalam perspektif mayoritas.

2021	Yuting Lin, Meilin Chen & John Flowerdew	' <i>Same, same but different</i> ': <i>representations of Chinese mainland and Hong Kong people in the press in post-1997 Hong Kong</i>	Wacana Krisis	Analisis Isi	<i>South China Morning Post</i> merepresentasikan etnis Tionghoa dengan sifat negatif dan terasing. Sementara, diskriminasi wacana aktif dalam <i>South China Morning Post</i> relatif lebih implisit dalam pemberitaan warga Hong Kong dibandingkan media berbahasa Mandarin.
------	--	---	---------------	--------------	--

2.2.2 Celah Studi Pemberitaan Etnis Tionghoa

Berbagai riset mengenai pemberitaan etnis minoritas telah muncul dari sudut pandang Eropa dan Australia. Ada berbagai macam metode yang digunakan untuk mendalami topik media dan etnis minoritas. Ada dua studi tentang khalayak mengenai pemberitaan etnis minoritas menggunakan metode eksperimen. Sedangkan, penelitian mengenai representasi etnis minoritas di media umumnya menggunakan analisis isi. Namun, ada penelitian yang menggabungkan analisis isi dengan wawancara untuk memberikan gambaran bagaimana media merepresentasikan etnis minoritas dan dampaknya pada khalayak.

Dari daftar penelitian terdahulu yang dihimpun, hampir semua penelitian yang bertujuan untuk melihat representasi etnis minoritas menggunakan analisis isi. Ada lima penelitian yang menggunakan metode analisis isi, baik kuantitatif maupun kualitatif. Namun, hanya satu penelitian, yakni milik Thaniago (2019) menggunakan metode *Critical Discourse Analysis*.

Dari dua penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan representasi etnis Tionghoa Indonesia melalui berita, sama-sama menganalisis media cetak yakni koran dan majalah. Namun perbedaan saja penelitian Thaniago (2019) dan Melissa (2013) media dan tahun berita yang dianalisis. Padahal, media terus berkembang dengan kehadiran media daring sehingga masih ada kekosongan dalam penelitian representasi etnis Tionghoa sebagai minoritas di media daring.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Teori Representasi

Penelitian ini dilandasi oleh teori representasi yang mengacu pada tujuan akhir dari penelitian ini yakni memberikan gambaran bagaimana media daring di Indonesia merepresentasikan etnis Tionghoa. Secara luas, Stuart Hall (1997, p. 15) mendefinisikan representasi merupakan produksi makna dari konsep-konsep dalam pikiran kita melalui bahasa dengan budaya. Artinya, individu menggunakan bahasa untuk menggambarkan sesuatu secara bermakna. Dari sudut pandangan budaya, presentasi merupakan bagian penting dari proses antara makna yang diproduksi, kemudian ditukar antara anggota suatu budaya (1997, p. 15).

Dalam hal ini, bahasa yang dimaksud ialah bunyi, kata, gambar atau benda yang berfungsi sebagai tanda dan diorganisasikan dengan simbol lain ke dalam suatu sistem yang

mampu mengungkapkan suatu makna atas sebuah konsep (Hall, 1997, p. 19). Tanda atas sebuah konsep tidak hanya sebatas pada benda tetapi juga tentang ide dan pikiran. Misalkan, konsep perasaan sayang. Namun, proses representasi bukan hal yang mudah dan sederhana sebab ketika hubungan antara tanda menjadi kurang jelas, maka makna yang ingin disampaikan dapat menyebabkan seseorang terjebak dalam ketidakpastian (Hall, 1997, p. 20). Hal tersebut membuka celah makna tidak dapat tersampaikan secara transparan dari antar individu.

Oleh karena hal tersebut, Hall (1997, pp. 24–25) membagi tiga pendekatan yang dapat menjelaskan bagaimana makna melalui bahasa dapat bekerja yaitu *reflective approach*, *intentional approach* dan *constructivist approach*. Pertama, *reflective approach* (pendekatan reflektif), artinya bahasa berfungsi untuk mencerminkan makna atas objek, orang, ide atau peristiwa yang terjadi. Pendekatan ini sejalan dengan teori yang umum dikenal *mimetic*.

Kedua, *intentional approach* (pendekatan yang disengaja) merupakan ketika penulis atau pembicara memaksakan makna personal melalui bahasa. Namun, Hall (1997) menganggap bahwa pendekatan ini jauh dari sempurna atau cacat sebab bahasa merupakan sistem sosial yang dinamis dan bergerak terus menerus. Oleh karena itu, seseorang tidak dapat menjadi satu-satunya atau sumber makna yang unik dalam berbahasa (Hall, 1997, p. 25).

Dalam pendekatan ketiga, yakni *constructivist approach* (pendekatan konstruktif) menggambarkan aktor sosial menggunakan sistem konseptual budaya dan linguistik serta sistem presentasi lainnya untuk membangun sebuah makna dan mengomunikasikan makna tersebut kepada orang lain (Hall, 1997, p. 25). Pendekatan konstruktif ini merupakan dasar pemikiran yang dilakukan oleh Hall. Menurut Hall (1997, p. 15) pendekatan konstruktif memiliki dampak paling signifikan pada studi budaya.

Dalam perspektif konstruktif, representasi melibatkan pembuatan makna dengan menjalin hubungan antara tiga tatanan yang berbeda, yakni (1) tentang apa yang secara luas dapat disebut sebagai benda, orang, peristiwa dan pengalaman; (2) konsep mental yang ada di kepala seseorang; dan (3) tanda atau simbol yang disusun ke dalam sebuah bahasa yang mewakili atau digunakan untuk mengomunikasikan sebuah konsep (Hall, 1997, p. 61).

Jika menilik lebih dalam tentang representasi media, Campbell (2016) menilai bahwa istilah representasi milik Hall digunakan untuk menggambarkan cara kompleks tentang bagaimana media massa terlihat dalam penyajian kembali (*representing*) gambar atau konsep yang memiliki banyak arti, khususnya dalam hal ini terkait dengan ras dan etnis. Media dapat mewakili dan memberi suara kepada anggota masyarakat dalam suatu etnis (Williamson & DeSouza, 2006, p. 20). Lebih dari itu, media memiliki peran sebagai agen sosialisasi melalui ras dan etnis

minoritas untuk belajar tentang kelompoknya dan kelompok mayoritas (Ramasubramanian *et al.*, 2017, p. 1881).

Namun, pemberitaan tentang etnis dan kelompok minoritas di media arus utama kebanyakan berfokus dan dicirikan pada bias negatif, masalah, kejahatan dan digambarkan sebagai kelompok yang homogen (Lin *et al.*, 2021; Panis *et al.*, 2019; Phillips, 2009; Thaniago, 2019; Williamson & DeSouza, 2006). Sebaliknya, etnis atau kelompok mayoritas digambarkan sebagai pahlawan, dalam arti media menekankan sisi positif. Selain itu, media kerap kali menggunakan istilah atau kata yang menunjukkan adanya jarak dan pemisah antara jurnalis dengan kelompok minoritas (Melissa, 2013; Pietikäinen, 2005).

Lebih lanjut, bagi Hall, analisis representasi media merupakan kunci untuk membuka kekuatan makna dominan yang dianggap berasal dari representasi tersebut (Campbell, 2016, p. 11). Oleh karena itu, relevansi utama dari teori ini ialah pada bahasa yang digunakan oleh media memiliki arti untuk merepresentasikan etnis Tionghoa. Penelitian ini juga mengombinasikan teori representasi dengan metode analisis isi terhadap pemberitaan etnis Tionghoa di *Kompas.com* dan *Tribunnews.com*. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana media daring merepresentasikan etnis Tionghoa yang merupakan kelompok minoritas di Indonesia.

2.2.2 Jurnalisme dan Media Daring

Perkembangan teknologi yang masif membuat jurnalisme ikut berkembang dengan hadirnya, jurnalisme daring yang disebut juga *cyber journalism*. Pada dasarnya media daring atau jurnalisme daring melaporkan fakta yang diproduksi dan dipublikasi melalui internet (Fachruddin, 2019, p. 26). Jurnalisme daring identik dengan praktik jurnalisme yang mempertimbangkan format beragam atau multimedia yang memungkinkan terjadinya interaksi antara jurnalis dan pembaca, jurnalis harus mampu menghubungkan berbagai elemen berita dengan sumber lainnya yang ada di internet (Romli, 2018, p. 18).

Ward (2002, pp. 21–23) merincikan beberapa kelebihan media daring dengan media konvensional dalam penyebaran informasi, yaitu (1) *immediacy*, satu situs web berita dapat mempublikasikan beberapa pemberitaan berbeda setiap beberapa menit; (2) *multiple pagination*, dalam sebuah situs web memiliki beberapa halaman tetapi saling berhubungan satu sama lain, hal ini dapat meningkatkan jumlah berita dan pembaca; (3) *multimedia*, situs web lebih ramah pembaca dengan menghadirkan teks, audio, grafik, animasi, foto dan video; dan (4) *flexible*, berita yang dipublikasikan dapat diakses melalui ponsel.

Deuze (2003, pp. 208–211) merincikan jurnalisme ke dalam empat kategori, sebagai berikut.

a. *Mainstream news sites*

Berita media daring yang paling umum beredar dan tersebar luas adalah situs berita arus utama atau *mainstream news sites*. Media daring jenis ini menawarkan konten dari editorial atau ruang redaksi yang diproduksi khusus untuk dipublikasikan di media daring. Jenis komunikasi partisipasi dalam kategori ini minimal, bahkan umumnya dibatasi. Contoh *mainstream news sites* yang ada di Indonesia, yaitu *Kompas.com*, *Detik.com* dan *Tribunnews.com*.

b. *Index & category sites*

Jenis jurnalisme ini tidak berkaitan erat dengan organisasi media arus utama. Kategori ini lebih sering dikaitkan dengan mesin pencarian atau *search engines* seperti Yahoo, perusahaan riset pemasaran (Moreover), agensi (Newsindex) hingga usaha individu (Paperboy). Situs seperti ini menawarkan tautan yang mendalam ke situs-situs berita yang telah dikategorikan yang ada di dalam internet.

c. *Meta & comment sites*

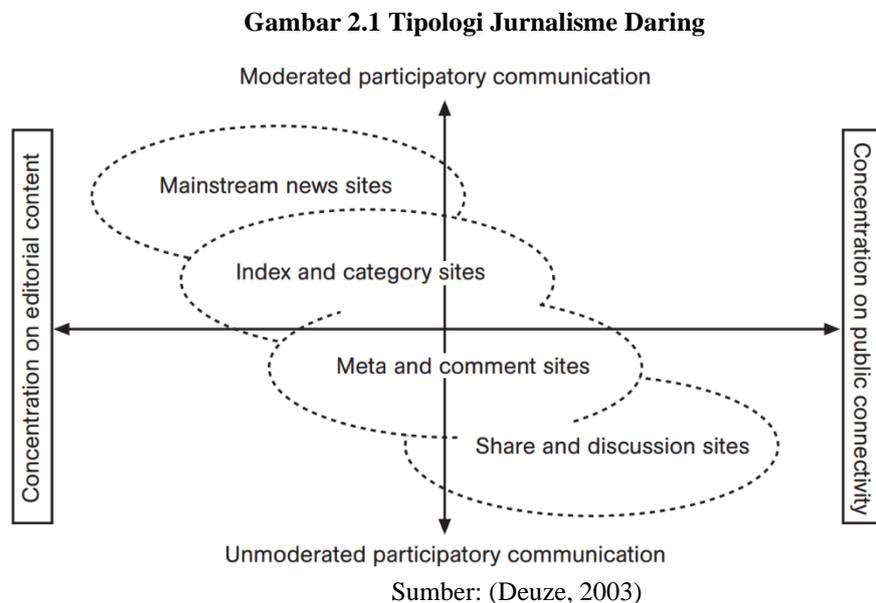
Kategori ini berisikan tentang media berita dan isu media yang terkadang artikan sebagai pengawas atau *watchdogs*. Situs dalam kategori ini umumnya mengkritik media atau menjadi suara media alternatif. Konten editorial sering

diproduksi oleh berbagai jurnalis dan umumnya membahas konten yang ditemukan di internet. Adapun contoh dari *meta & comment sites*, yakni European Journalism Centre's Medianews, Mediachannel, Freedomforum.

d. *Share & discussion sites*

Jurnalisme daring yang satu ini digambarkan sebagai *weblog* kelompok, yang memberikan kebebasan individu untuk membuat akun untuk menceritakan pengalamannya. Kategori ini memanfaatkan potensi internet sebagai platform untuk pertukaran ide, cerita, dan sebagainya. Contohnya, Indymedia dan Slashdot.

Lebih lanjut, Deuze (2003) menggambarkan keempat jenis jurnalisme tersebut ke dalam bagan tipologi seperti Gambar 2.1.



Sementara itu, jenis media daring paling umum ditemui di Indonesia ialah *mainstream news media*, yakni situs web atau portal

berita (Romli, 2018). Dewan Pers memperkirakan ada 43.300 merupakan media daring dari 47.000 media pada 2018 (Widarini *et al.*, 2019). Namun, hingga Oktober 2021 media daring yang tercatat sebagai media profesional dan lolos pendataan hanya mencapai 846 (*Data Perusahaan Pers*).

2.2.3 Berita

Berita merupakan salah satu elemen yang identik dengan jurnalisme. Secara definisi berita berubah dari masa ke masa. Meski begitu, Mencher (2011, p. 56) melihat ada dua pedoman utama tentang berita yang tetap konstan. Pertama berita adalah informasi tentang peristiwa, gangguan dan pelanggaran norma. Kedua, berita merupakan informasi yang dapat digunakan seseorang untuk mengambil keputusan.

Dengan teknologi digital, berita yang diproduksi oleh media daring memiliki karakteristik yang berbeda dengan media lainnya. Dalam media daring, berita dapat diatur *any time, anywhere* dan *any place* oleh pembaca (Kurnia, 2017, p. 233). Baik jurnalisme tradisional maupun daring, ada dua jenis berita yang disajikan yaitu berita yang terpusat pada peristiwa (*event-centered news*) dan berita yang didasari pada proses (*process-centered news*) (Ishwara, 2011, p. 75).

Namun pada dasarnya, pemberitaan merupakan representasi dan mereproduksi ideologi tertentu, yang berubah wujud ke dalam

nilai-nilai berita (Kurnia, 2017, p. 104). Harcup & O’Niell (2001) melakukan peninjauan kembali terhadap nilai berita yang dikemukakan Johan Galtung dan Mari Ruge. Ada 12 faktor pembentuk atau nilai berita menurut Galtung dan Ruge, yakni (1) *frequency*, (2) *threshold*, (3) *unambiguity*, (4) *meaningfulness*; (5) *consonance*; (6) *unexpectedness*; (7) *continuity*; (8) *composition*; (9) *reference to elite nations*; (10) *reference to elite people*; (11) *reference to persons*; dan (12) *reference to something negative* (Harcup & O’Neill, 2001, pp. 262–263).

Setelah melakukan peninjauan kembali, Harcup & O’Niell (2001) menyusun dan menawarkan seperangkat nilai berita terbaru. Total ada 10 nilai berita yang disusun oleh Harcup & O’Niell (2001). Adapun ke-10 nilai berita tersebut yaitu (1) *the power of elite*; (2) *celebrity*; (3) *entertainment*; (4) *surprise*; (5) *bad news*; (6) *good news*; (7) *magnitude*; (8) *relevance*; (9) *follow up*; dan (10) *newspaper agenda*.

Pada 2016, Harcup & O’Niell kembali melakukan pendefinisian kembali terhadap perangkat nilai berita yang telah mereka susun pada 2001. Harcup & O’Niell menerima komentar dan saran dari akademisi lainnya. Setelah melakukan analisis ulang, Harcup & O’Niell (2016) menemukan 15 nilai berita yang memungkinkan sebuah berita lebih disukai oleh pembaca, yakni (1) *exclusivity*; (2) *bad news*; (3) *conflict*; (4) *surprise*; (5) *audio-visuals*; (6) *shareability*; (7) *entertainment*; (8) *drama*; (9) *follow-*

up; (10) *the power elite*; (11) *relevance*; (12) *magnitude*; (13) *celebrity*; (14) *good news*; dan (15) *news organization's agenda*.

Jika secara spesifik membahas tentang pemberitaan minoritas, berbagai penelitian menunjukkan bahwa berita minoritas di media arus utama kebanyakan berfokus dan dicirikan pada bias negatif dan cenderung memberitakan hal-hal buruk (Lin *et al.*, 2021; Panis *et al.*, 2019; Phillips, 2009; Thaniago, 2019; Williamson & DeSouza, 2006). Namun hal berbeda terjadi pada pemberitaan mayoritas digambarkan sebagai pahlawan, dalam arti media menekankan sisi positif.

Mengacu pada konsep nilai berita yang dikemukakan oleh Harcup & O'Niell berita buruk (*bad news*) merupakan salah satu nilai berita yang dapat menarik pembaca. Berita buruk merupakan cerita dengan nada negatif seperti konflik, tragedi, kematian, cedera, kekalahan dan kehilangan (Harcup & O'Neill, 2001, 2016). Lebih lanjut, pemberitaan minoritas memosisikan minoritas sebagai penjahat yang berhubungan dengan hal-hal buruk atau negatif (Phillips, 2009).

2.3 Alur Penelitian

Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, media memiliki peran untuk merepresentasikan sebuah etnis melalui pemberitaannya. Dalam beberapa kajian menunjukkan bahwa pemberitaan positif tentang etnis, terutama etnis minoritas mampu menekan rasisme (Graf *et al.*, 2020;

Ramasubramanian, 2015). Namun, peran dan kemampuan tersebut kerap kali gagal dilakukan oleh media dan jurnalis sehingga meningkatkan wacana rasisme di masyarakat.

Di Indonesia, salah satu etnis minoritas adalah etnis Tionghoa. Sebagai etnis minoritas banyak stereotip dan prasangka yang muncul dan ditujukan pada etnis Tionghoa. Dari segi kajian akademis, studi representasi etnis Tionghoa di Indonesia masih minim. Dapat disimpulkan media cetak, baik koran dan majalah menunjukkan bahwa etnis Tionghoa digambarkan secara negatif sebagai minoritas (Melissa, 2013; Thaniago, 2019). Oleh karenanya, untuk mengisi kekosongan penelitian representasi etnis Tionghoa di media daring sekaligus memberikan pembaruan.

Untuk mengetahui bagaimana media daring menggambarkan etnis Tionghoa, diperlukan analisis isi. Ada dua media daring yang akan dianalisis yakni *Kompas.com* dan *Tribunnews.com*. Penelitian ini akan menganalisis topik apa saja yang muncul dan siapa aktor yang muncul dalam pemberitaan etnis Tionghoa.

Bagan 2.1 Alur Penelitian

